

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi tiga bagian: kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Kesimpulan bermuatan kecenderungan umum hasil penelitian (*insân kâmil* dan proses pendidikan *insân kâmil* di Pondok Sufi Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (Pondok Sufi POMOSDA). Implikasi berisi dampak temuan penelitian terhadap pemikiran pada tataran filosofis (terutama filsafat antropologi), teoritis (khususnya pedagogik), dan praktis. Sementara rekomendasi berkaitan dengan masukan-masukan dari hasil penelitian dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan umum bagi pihak-pihak pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan.

A. KESIMPULAN PENELITIAN

Dari serangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok Sufi POMOSDA menyadarkan murid (orang yang berkehendak kembali kepada Allah hingga sampai dengan selamat) bersifat *jabbari*-aktif. **Insân kâmil** adalah hamba Allah yang telah ditarik oleh *fadlol* (karunia) dan rahmatNya, karena kesungguhannya dalam menjalankan Islam *kâffah*, yakni menggabungkan *syare`at* dan hakekat dengan bimbingan Guru Wasithah hingga mencapai *fana`* Dzât. Dengan mengurai empat unsur manusia, keempat unsur itu diislamkan semuanya, yakni: raga menjalankan *syare`at*, hati menjalankan *tarekat*, roh *ngambah* (menjalankan) *hakekat*, dan rasa mencapai *ma`rifat* hingga *fana`* Zat. Karena hakekat manusia adalah **rasa**-nya, maka

unsur **rasa** inilah yang hidupnya abadi, baik kembali kepada Tuhan dalam keadaan selamat dan bahagia (masuk surga) ataupun kembali ke tempat yang Tuhan sediakan dengan segala penderitaan dan kesengsaraannya (masuk neraka). Dalam hirarki tujuh tangga nafsu, **insân kâmil** adalah hamba Allah yang telah mencapai tangga nafsu tertinggi (nafsu *kamilah*) sebagai buah dari kesungguhannya dalam menjalankan Dawuh Guru.

Adapun proses untuk mencapai martabat **insân kâmil** melalui enam tahapan, yakni: meminta di-*bai'at* atau di-*talqin* zikir kepada Guru Wasithah (lalu selalu mengingat-ingat Zat Tuhan [IsiNya **Hû**] yang di-*talqin*-kan oleh Guru itu), setia dengan sumpah dan janji (yang diucapkan di hadapan Guru dan selalu diulang-ulanginya saat *Mujâhadah* Maghrib dan Malam), menjalankan *lakon* dan *pitukon* (ibadah dan amal sosial) sesuai Dawuh Guru (disertai hati, roh, dan rasa yang selalu mengingat-ingat Zat Tuhan Yang Al-Ghaib), menjalankan 10 dasar agama (taubat, zuhud, `uzlah, qona`ah, sabar, *tawakkal* `alallah, *mulazimatu dzikr*, *tawajjuh ilallahi bilkulliyati*, *muroqobah*, dan ridlo), menghindari empat bencana amal bagai api yang memakan habis kayu kering (*takabbur*, *ujub*, *riya*, dan *sum`ah*), dan *jihâd akbar* (melalui proses *takholli*, *tahalli*, dan *tajalli*). Dengan menggunakan hirarki tujuh tangga nafsu, *start* awal untuk diproses menuju martabat **insân kâmil** harus sudah mencapai tangga nafsu keempat (*muthmainnah*), kemudian dengan *fadlol* dan rahmatNya lalu Allah menariknya ke tangga nafsu di atasnya (*rodliyah*, *mardliyah*, hingga *kamilah*) sebagai buah dari kesungguhannya dalam menjalankan Dawuh Guru, bagai *malaikatul muqorrobûn* yang rela sujud (pasrah *bongkokan*) *kal mayyiti*

baena yadil ghosili (seperti mayat yang rela disucikan oleh orang yang berhak mensucikannya), yakni selalu pasrah *bongkokan* kepada Guru Wasithah (perkataan dan perbuatannya, ilmu dan amalnya, lahir dan batinnya).

2. Pelaksanaan pendidikan **insân kâmil** di Pondok Sufi POMOSDA sesuai dengan yang direncanakan, baik menyangkut pengadaan ustad, substansi materi atau core curriculum, maupun kriteria atau tahapan santri yang potensial dibimbing untuk mencapai martabat **insân kâmil**. Oleh karena itulah, dengan bimbingan Guru Wasithah banyak murid-murid yang sudah *ngetes* (berproses menuju martabat **insân kâmil**), hingga mencapai 7,5% dari total murid Wasithah sekitar 100.000 orang, dan 17,5% lagi dalam proses *ngetes*. Berdasarkan survey, responden yang sudah *ngetes* bagaikan bagai *malaikatul muqorrobîn* yang rela sujud (pasrah *bongkokan*) *kal mayyiti baena yadil ghosili* (seperti mayat yang rela disucikan oleh orang yang berhak mensucikannya), yakni selalu pasrah *bongkokan* kepada Guru Wasithah (perkataan dan perbuatannya, ilmu dan amalnya, lahir dan batinnya). Mereka sangat *tumemen* (bersungguh-sungguh) dalam menjalankan *lakon* dan *pitukon* (ibadah dan amal sosial) sesuai Dawuh Guru, dengan **rasa-hati** yang selalu mengingat-ingat dan merasa-rasakan DiriNya Ilahi Zat Tuhan Yang Al-Ghaib. Walau demikian, karena sudah mencapai tingkat *ikhlas*, mereka sama sekali tidak merasakan ber-*mujâhadah*, tidak merasakan telah berkorban. Mereka biasa-biasa saja, tidak menunjukkan sebagai orang yang sangat *tumemen* dalam melakukan *lakon* dan *pitukon*. Demikian juga para santri yang sedang belajar SMA dan STT POMOSDA, responden yang menjadi murid Wasithah lebih

taat menjalankan peribadatan dibanding mereka yang tidak menjadi murid. Dalam shalat, misalnya saja, mereka lebih banyak shalatnya; ketika shalat ingat Zat Tuhan (sehingga shalatnya potensial *khusyu`* dan dapat berpengaruh untuk mencegah perbuatan keji dan munkar); selalu berzikir, wirid, berdoa tolak bala`, memohon diberi hidayahNya agar ditetapkan dalam agama yang lurus, beristighfar dan memohon pengampunan Tuhan (bagi dirinya, bagi Guru, orang tua dan leluhur, warga Syaththariah, dan bagi kaum muslimin se Dunia), dan sujud syukur (yakni mengakui dosa-dosa dan kesalahan, memohon pengampunan Tuhan, bersyukur karena hatinya dimaukan Tuhan untuk menjadi murid Wasithah dan dimaukan untuk menjalankan ajaran yang lurus). Rahasia keberhasilan pendidikan ini karena *match*-nya di antara unsur-unsur atau komponen-komponen pendidikan.

B. IMPLIKASI PENELITIAN

Studi ini sejak awal memiliki *ultimate goal* ingin memperoleh konsep yang benar dan kokoh tentang **insân kâmil** atas dasar filsafat antropologi sebagaimana didesain dan dikehendaki oleh Sang Pencipta, Allâh SWT. Hasil studi ini diyakini dapat mengisi kekosongan teori **insân kâmil** yang konseptual-argumentatif, sekaligus praktis-implementatif; karena teori yang ada tampak sulit diimplementasikan. Kalaupun ada yang mampu mengimplementasikannya, paling tidak hasil studi ini dapat memperkaya filsafat antropologi serta implikasinya dalam pengembangan pendidikan umum. Implikasi-implikasi penelitian mencakup tiga dimensi, yakni filosofis, teoretis (pedagogis), dan empiris (praktis).

1. Implikasi Filosofis

Berbicara tentang konsep 'manusia' begitu kompleks dan rumit, sekomplek dan serumit dimensi-dimensi dan misteri-misteri yang ada pada manusia itu sendiri. Begitu seorang filosof, ilmuwan, bahkan sufi sekalipun melontarkan konsepnya tentang manusia, pada saat yang hampir bersamaan muncul kritik tajam dari para filosof, ilmuwan, dan sufi lainnya.

Pemikiran filosofis tentang hakekat manusia (filsafat antropologi) kebanyakan hanya menyebutkan adanya dua dimensi manusia, yakni dimensi jasmani dan rohani; atau paling hebat tiga dimensi, yakni jasmani, nafsani, dan rohani. Tetapi dimensi nafsani disederhanakan menjadi dimensi intelektual dan dimensi rohani disederhanakan menjadi dimensi moralitas (dan keberagamaan), sehingga ketika diimplementasikan ke dalam dunia pendidikan, maka pendidikan itu untuk mengembangkan dimensi jasmaniah, intelektual, dan moralitas.

Dilihat dari cara kerja filsafat dan sains, dimensi-dimensi manusia tersebut (jasmani, nafsani, dan rohani) dan implementasinya bagi dunia pendidikan tidak bisa disalahkan. Dimensi-dimensi ini (jasmani, nafsani, dan rohani) memang benar-benar ada dan dapat dikembangkan (melalui pendidikan jasmani, pendidikan intelek, dan pendidikan moral).

Aliran Filsafat Materialisme memandang manusia sebagai makhluk alam yang terdiri dari unsur materi saja. Menurut aliran ini, manusia adalah binatang-binatang tak berjiwa (Poedjawijatna, 1983: 166). Sebagai konsekuensinya, menurut Praja (1987: 21) adalah bahwa permasalahan yang terjadi pada manusia hanya dapat dipahami melalui cara-cara memahami dan menerangkan kejadian-

kejadian pada alam. Adapun aliran Filsafat Idealisme memandang manusia sebagai makhluk yang tidak hanya terdiri dari materi saja tetapi juga memiliki jiwa. Aliran filsafat ini mengakui bahwa manusia terdiri dari unsur badan dan jiwa. Keduanya saling melengkapi. Dalam diri manusia terdapat unsur kebinatangan dan unsur keruhanian (budi). Unsur keruhanian inilah yang membedakan manusia dari binatang. (Praja, 1987: 165-178).

Agama-agama besar, terlebih-lebih Islam, tentu mendukung aliran kedua ini. Tetapi, Islam bukanlah Filsafat Idealisme. Bahwa manusia berbeda dari makhluk alam lainnya memang ya, benar. Tetapi Islam lebih menjelaskan faktor nasib manusia di dunia dan âkhirat kelak. Baik-buruknya kehidupan manusia di âkhirat sangat bergantung kepada bagaimanakah manusia itu menjalani kehidupannya di dunia ini. Atau secara lebih tegas lagi bergantung kepada keîmanan dan ketakwaannya kepada Allâh SWT serta keikhlasannya dalam beribadah (yang *mahdloh* maupun *ghoer mahdloh*) kepadaNya.

Kebahagiaan dan kesengsaraan manusia di 'dunia lain' (âkhirat) sangat tergantung pada keîmanan, ketakwaan, dan keikhlasannya sewaktu ia hidup di dunia. Dengan demikian kebahagiaan di âkhirat ditentukan oleh seberapa kuat usaha manusia di dunia untuk melakukan kebaikan-kebaikan sesuai Kehendak Tuhan. Perbuatan baik atau buruk sangat berkaitan dengan hakikat manusia itu sendiri yang dengan tegas dinyatakan berbeda dari hewan dan tumbuhan. Banyak ilmuwan yang berusaha mengungkap hakikat manusia, namun tampaknya tidak berhasil secara tuntas menjelaskannya karena pengkajian yang dilakukan semakin sangat spesialisik.

Kecenderungan manusia ke arah perbuatan negatif atau positif lebih menegaskan kepada kemampuan manusia untuk memilih dengan memanfaatkan unsur-unsur yang membentuk dirinya. Dua unsur yang paling mudah dipahami oleh setiap orang adalah jasmani dan ruhani, dalam makna unsur jasad (bagian luar, unsur yang terlihat) dan unsur ruhani (bagian dalam, unsur yang tidak terlihat tetapi bisa dirasakan). Unsur jasad – karena merupakan bagian luar – dapat dengan mudah dilihat oleh setiap orang; sementara unsur ruhani – karena merupakan bagian dalam – sangat susah dipahami, yang karenanya menjadi bahan perbincangan para filosof dan sufi mengenai hakekatnya.

Persoalannya, apa dan bagaimanakah unsur ruhani manusia itu? Pertanyaan inilah yang sulit dijawab, karena para Filosof dan Sufi muslim pun memberikan jawaban yang berbeda-beda, malah sering kontradiktif sehingga sulit untuk dipilih jawaban manakah yang benar dan harus dipilih serta diimplementasikan dalam proses pemanusiaan-manusia menuju **insân kâmil**.

Begitu kompleks dan rumitnya tentang konsep manusia, sampai-sampai Rakhmat (1986: 19) mengilustrasikannya dengan sebuah kisah seorang raja yang menghimpun pakar dan membiayainya untuk melakukan studi khusus tentang manusia. Dalam jangka waktu yang cukup lama, hingga puluhan tahun, studi itu selesai; dan kepada sang raja dipersembahkan puluhan jilid yang tebal-tebal tentang konsep manusia. Sang raja tentu tidak sanggup membacanya, terlebih-lebih lagi memahaminya. Ia akhirnya meminta ringkasannya. Upaya ini dapat diselesaikan selama bertahun-tahun. Hanya sebuah kitâb (ringkasan) yang dipersembahkan kepada sang raja. Tetapi sangat disesalkan, sang raja sudah

sangat tua dan sudah udzur. Ketika karya ringkasan itu diselesaikan, sang raja hampir menghembuskan nafasnya yang terakhir. Sang raja ingin sekali memahami misteri tentang manusia dalam kalimat yang seringkas-ringkasnya. Beruntung, ada seorang cerdas-pandai di sekitar istana. Ia mengutarakan kesanggupannya untuk meringkas konsep manusia hanya dalam 3 (tiga) kata: manusia itu lahir, hidup, dan mati; dan sang raja itu pun kemudian menghembuskan nafasnya yang terakhir. Rakhmat (1986: 20) mengikuti ringkasan yang paling ringkas tentang konsep manusia itu kemudian menyimpulkan tentang sosok Syahid Murtadla Muthahhari, sang murid dan sahabat sejati pemimpin Revolusi Islam Iran – Imam Khomeini – yang menulis *Manusia dan Agama* dengan 3 (tiga) kata kunci pula: Murtadla Muthahhari itu lahir, jihâd, dan syahid. (Murtadla Muthahhari disebut-sebut syahid terkena serangan bom oleh kelompok komunis Iran pada masa-masa awal revolusi Islam, 1979).

Ringkasnya, secara umum, pembicaraan tentang konsep manusia selalu berkisar dalam 2 (dua) dimensi, yakni dimensi jasmani dan ruhani, atau dimensi lahir dan batin. Tentang apa itu dimensi jasmani, atau dimensi lahir, atau dengan sebutan-sebutan lainnya (tubuh, badan) mungkin tidak terdapat perbedaan, karena dimensi ini paling tampak di depan mata dan mudah diobservasi. Tetapi dimensi ruhani (atau dengan sebutan lainnya: dimensi jiwa, batin, atau hati) merupakan kajian yang paling rumit, sehingga para filosof dan sufi muslim pun sering tidak sejalan, banyak terdapat perbedaan-perbedaan bahkan sering terjadi perbedaan-perbedaan yang kontradiktif.

Pembicaraan paling mendalam tentang unsur ruhani di dunia Islam dikaji

oleh tasawuf dan tarekat. Tetapi dalam disiplin ini pun terdapat perbedaan-perbedaan. Para Sufi dan Mursyid Tarekat pun memiliki pandangan yang berbeda-beda pula. Untungnya di sisi kaum muslimin ada Al-Quran dan hadits-hadits shahih yang dapat dijadikan saksi dan petunjuk untuk memilih pandangan manakah yang paling sesuai dengan Al-Quran dan hadits-hadits shahih.

Menurut Ilmu Syaththariah, manusia terdiri dari empat unsur, yakni: **raga**, **hati** (hati sanubari atau hati nurani), **roh**, dan **rasa**. Islamnya **raga** adalah dengan menjalankan **syare`at**, sedangkan Islamnya **hati**, **roh**, dan **rasa** adalah dengan menjalankan **hakekat**.

Menurut Ilmu Syaththariah, **raga** adalah barang pinjaman dari empat unsur alam, yakni dari: tanah (kulit), air (tulang), api (daging), dan udara (darah). **Hati** terdiri dari dua jenis, yakni hati sanubari dan hati nurani. Kedua hati letaknya dalam dada manusia. Hati sanubari, letaknya dalam ati-ampela (dua jari di bawah rusuk kiri), adalah hati yang gelap gulita (tidak kenal Tuhan, berwatak bangsa hewan, dan sejalan dengan iblis). Adapun hati nurani, letaknya dalam hati-jantung (yang berbunyi 'deg-deg', di tengah-tengah dada), adalah hati yang memperoleh Cahaya Ilahi (kenal Tuhan, berwatak seperti malaikat muqorrobun yang rela sujud/taat kepada Wakil-Nya Tuhan di bumi, yakni Rasûlullah, dan selalu ingat Tuhan). **Roh**, letaknya dalam hati-nurani (artinya, hati-nurani merupakan bungkus roh), adalah Daya dan Kekuatan Tuhan. Adapun **rasa** (*sirr*), letaknya pada kedalaman roh yang ketujuh (menurut ilmu ini, roh terdiri dari tujuh lapis, dan lapis ketujuh – tempatnya unsur **rasa** – merupakan roh yang paling halus. Unsur **rasa** inilah yang merupakan jati-diri manusia (fitrah manusia) yang

Dicipta Tuhan dari Jati-DiriNya (Fitrah-Nya). Pada unsur **rasa** ini pula adanya **lubang cahaya** (*minhaaj*) yang tembus kepada Tuhan, yakni lubang cahaya yang menghubungkan jati-diri manusia dengan Jati-Diri Tuhan. Hakekat manusia menurut Ilmu Syaththariah adalah unsur **rasa**-nya itu. **Insân kâmil** (manusia sempurna) adalah manusia yang jati-dirinya kembali kepada Jati-Diri Tuhan (melalui lubang cahaya itu). Tetapi untuk mencapai martabat **rasa**, yakni untuk dapat kembali kepada Tuhan dengan selamat dan bahagia, tidak ada jalan lain kecuali menjalankan Islam secara *kâffah* (total), yakni menjalankan **syare`at** dan **hakekat**.

Menurut Ilmu Syaththariah, unsur manusia yang merupakan barang pinjaman (bukan jati-dirinya) harus kembali ke asalnya masing-masing. Cara mengembalikannya dan mengokohkan jati-dirinya adalah dengan menjalankan **syare`at** dan **hakekat** itu. Makanya, **raga harus bosok** (kembali ke asalnya masing-masing: kulit kembali menjadi tanah, tulang kembali menjadi air, daging kembali menjadi api, dan darah kembali menjadi udara), yakni dengan menjalankan **syare`at** (segala peribadatan yang dijalankan oleh raga, terutama Rukun Islam dan *akhlaqul karimah*); hati sanubari harus ditundukkan agar dapat dijadikan tunggangannya hati nurani, roh, dan rasa, sehingga **hati adam** (karena hati merupakan bungkus roh), yakni dengan menjalankan **tarekat** (hanya mengingat-ingat DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib yang namaNya Allâh); **roh sirna** (roh adalah Daya dan Kekuatan Tuhan. Karena barang pinjaman milik Tuhan, makanya roh *sirna* kembali kepada Tuhan), yakni dengan *ngambah* **hakekat** (merasa-rasakan bahwa Yang Punya Daya dan Punya Kekuatan hanyalah

DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib yang namaNya Allâh); dan yang **kekal-abadi** (yang tertinggal) hanyalah jati-dirinya, **rasa**-nya (*sirr*-nya), yakni mencapai **ma`rifat (ma`rifat Dzât)**, yakni merasa-rasakan bahwa Yang Benar-benar Wujud hanyalah DiriNya Ilahi (bukan sekedar ma`rifat dalam pengertian mengetahui Asma, Sifat, dan Af'al Tuhan, yang bisa dijangkau dengan akal-pikiran; bukan juga ma`rifat lewat *kasyf*, *gnosis*, atau penyingkapan setelah berkontemplasi; melainkan mencapai ma`rifat *fana` dzât* karena telah di-*baiat* oleh Ahli Zikir).

Jati-diri manusia karena berasal dari Jati-Diri Tuhan, maka akan tetap Kekal, tidak akan binasa. Hanya saja kekalnya jati-diri manusia ada 2 macam: *pertama*, yang kembali dan berjumpa dengan Tuhan dalam keadaan senang dan bahagia selama-lamanya (bagi manusia yang matinya selamat); dan *kedua*, yang kembali ke tempat sesat yang Tuhan sediakan dalam keadaan susah dan sengsara selama-lamanya, yakni masuk neraka (bagi manusia yang matinya sesat).

Insân kâmil sebenarnya merupakan titik-temu antara proses *tanazul* (turunNya) Tuhan dan proses *taroqi* (pendakian) manusia menuju Tuhan. Proses *tanazul* Tuhan (untuk dapat didekati oleh manusia) melalui tujuh tangga turun, yakni: (1) Martabat Ahadiyah [= Zat Tuhan Yang Al-Ghaib ketika masih sendirian], (2) Martabat Wahdat [=Nur Muhammad atau Cahaya TerpujiNya Tuhan], (3) Martabat Wâhidiyat [=Fitrah manusia, hakekatul insân, unsur **rasa**], (4) Alam Arwah [=Daya dan Kekuatan Tuhan yang ditiupkan ke raga manusia], (5) Alam Mitsal [=Struktur yang lembut dari Hati Nurani dan akal budi], (6) Alam Ajsam [=unsur raga manusia], dan (7) **Insân Kâmil** [=Manusia Sempurna, yakni para Nabi dan para Rasûl atau Guru Wasithah, juga para Wali dan orang-orang

mu`min]. Bedanya, Guru Wasithah adalah **insân kâmil mukammil** (=manusia sempurna dan menyempurnakan manusia lainnya), sedangkan para Wali dan orang-orang mu`min adalah **insân kâmil** yang disempurnakan oleh Guru Wasithah; bagaikan matahari dan bulan. Guru Wasithah adalah matahari, sedangkan para Wali dan orang-orang mu`min adalah bulan, yang bercahaya karena terkena pantulan sinar matahari. Jadi, proses *tanazul* Tuhan itu serendah-rendahnya adalah dalam martabat **Insân Kâmil**, karena Tuhan itu Maha Suci. Artinya, bagi para hamba yang ingin mendekati Tuhan hingga sampai dengan selamat haruslah ber-*mujâhadah* dan mensucikan diri dengan bimbingan Guru Wasithah hingga mencapai martabat **insân kâmil**.

Untuk mencapai martabat tersebut (**insân kâmil**) manusia yang sudah berwujud jiwa-raga haruslah mengalami proses *taroqi* (menaik) menuju Tuhan dengan menundukkan nafsu dan watak 'aku' yang melalui tujuh tangga naik, yang dibimbing oleh Guru Wasithah, yakni: (1) nafsu *amarah* [berwatak seperti iblis], (2) nafsu *lawwamah* [berwatak seperti bangsa hewan], (3) nafsu *mulhimah* [berwatak sebagai manusia beriman], (4) nafsu *muthmainnah* [berwatak manusia bertakwa: gemar ibadah dan beramal sosial, tawakkal, ridlo, dan takut kepada Allâh], (5) nafsu *rodliyah* [berwatak manusia yang ikhlas, zuhud, wiro`i, pribadi mulia], (6) nafsu *mardliyah* [budi pekerti yang bagus, bersih dari segala dosa makhluk, rela menghilangkan kegelapannya makhluk dan senang memberi *pepadang* kepada roh-nya makhluk], dan (7) nafsu *kâmilah* [memiliki `ilmul-yaqîn, `ainul-yaqîn, dan haqqul-yaqîn].

Untuk mencapai martabat **insân kâmil**, maka nafsu kita seharusnya berada di level-7 (nafsu *kâmilah*), tetapi jangan diaku. Jangan diaku punya *`ilmul-yaqîn*, *`ainul-yaqîn*, dan *haqqul-yaqîn*. Kalau diaku tetap saja nafsu yang dalam Qs. 12/Yusuf ayat 53 disebutkan sebagai: *innan nafsa la-ammârôtun bissû`i* (=karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan). Artinya, **nafsu kâmilah** sekalipun akan dinilai Tuhan sebagai nafsu yang buruk (yang bisa mengantarkannya ke neraka); *illâ mâ rohima robbî* (kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku). Nafsu yang dirahmati Tuhan adalah nafsu yang bagus-bagus (*mulhimah*, *muthmainnah*, *Rodliyah*, *mardliyah*, dan *kâmilah*) sebagai proses *taroqi* menuju Tuhan atas perintahnya Guru Wasithah, bukannya nafsu yang di-'aku' sebagai prestasi *mujâhadah* dan penyucian dirinya.

2. Implikasi Teoritis-Pedagogis

a. Implikasi Terhadap Dasar-dasar Pendidikan Umum

Pendidikan dilaksanakan dengan niat *li ilâ`i kalimatillâh*, yakni semata-mata menegakkan kalimat Allâh; berdasar *lillâh* (=karena Allâh), dengan tak usah dan tak perlu melupakan soal keduniawian. Sebabnya, karena pekerjaan yang didasarkan atas niatan yang luhur dan suci (dengan niat *li ilâ`i kalimatillâh* dan berdasar *lillâh*), berarti juga kemakmuran soal keduniawian, karena pada hakekatnya pekerjaan yang berdasarkan niatan dan dasar yang demikian itu menjamin kebahagiaan dunia-âkhirat. Ringkasnya, pendidikan yang kita adakan dijalankan dengan berdasarkan *ilallâh* (menuju Allâh), *minallâh* (dari Allâh), *fi sabilillâh* (di jalan Allâh), dan *lillâh* (karena Allâh).

b. Implikasi Terhadap Tujuan Pendidikan Umum

Tujuan pendidikan diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan: tujuan akhir yang bersifat sangat umum dan ideal, tujuan perantara yang masih bersifat umum, dan tujuan-tujuan yang lebih khusus untuk mencapai tujuan-tujuan perantara dan tujuan akhir.

Tujuan akhir pendidikan umum adalah membantu murid-murid (orang-orang yang berkehendak kembali kepada Tuhan hingga sampai dengan selamat) mencapai martabat **insan kamil**, yakni menjadi hamba Allah yang karena ditarik oleh *fadhil* (karunia) dan rahmat-Nya mencapai derajat *asy-syaththôr* (manusia pilihan dan kekasih Tuhan) dan merdeka sejati (*hurriyah tammah*), karena selalu melakukan *jihadun-nafsi* dengan me-*nafi*-kan (meniadakan) daya, kekuatan, dan wujud diri dan dunianya serta hanya meng-*itsbat*-kan (menetapkan) bahwa Yang benar-benar Punya Daya, Yang Punya Kekuatan, Yang Wujud, dan yang diingat-ingat dalam hati, roh, dan rasanya hanyalah DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib.

Untuk mencapai tujuan akhir tersebut, perlu dirumuskan tujuan-tujuan yang bersifat sebagai perantara, yakni:

- 1) Membimbing murid untuk senang melakukan bersama dengan sesama saudara setujuan dan secita-cita melaksanakan amal perbuatan yang mudah dikerjakan oleh gerak dan tingkah lakunya jasad. Misalnya memperbanyak shalat, memperbanyak berpuasa, memperbanyak membaca Al-Quran, serta gerakan-gerakan lain yang besar faedahnya bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya; atau istilah populernya mempunyai kepedulian sosial yang

tinggi. Juga termasuk perbuatan yang kebanyakan orang menganggapnya sepele, yakni menyingkirkan duri dari jalan yang biasa dilewati orang.

- 2) Membimbing murid untuk senang melakukan bersama-sama dengan sesama saudara setujuan dan secita-cita untuk bersungguh-sungguh di dalam *mujahadah*-nya, yakni *mujahadah* yang harus disertai dengan: (a) *tahsinil-akhlaq* (bagusnya budi pekerti), yakni selalu mengetahui terhadap `aib-nya diri, `aib-nya mencintai (*til-kumantil*-nya hati) kepada dunia, dan mengetahui terhadap bencananya amal baik (*takabur, sum'ah, ujub* dan *riya*), (b) *tazkiyatun-nafsi* (sucinya jiwa-raga), yakni menjadi hamba Allah yang memiliki semangat etos kerja agar yang dimakan hanyalah makanan yang halal, yang disandang hanyalah pakaian yang halal, dan yang ditempati hanyalah tempat tinggal yang halal, dan (c) *tashfiyatul-qolbi* (beningnya hati), yakni menghilangkan cipta angan-angan dan gagasan (*hiyal-wahmi*) yang terjadinya karena mengikut kehendaknya watak bangsa hewan, dan (d) senang bersama-sama sesama saudara setujuan dan secita-cita melakukan syiarnya agama Allah, seperti membangun pusat-pusat pendidikan bagi penyiapan generasi yang *'arifun billâh* dengan didukung oleh pendaya-gunaan sarana dan prasarana demi tercapainya cita-cita *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafuur*.
- 3) Membimbing murid untuk senang bersama-sama sesama saudara setujuan dan secita-cita untuk secara bersama pula membuktikan rasa cintanya kepada Allah supaya menjadi *asy-syaththôr*.

Adapun tujuan yang lebih khusus dari pendidikan umum untuk mencapai tujuan perantara dan tujuan akhir adalah:

- 1) Menyadarkan murid-murid untuk meninggalkan dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil yang dilakukan secara terus-menerus (karena jika dilakukan terus-menerus menjadi dosa besar juga), dengan menekankan kesadaran yang sesadar-sadarnya bahwa sebesar-besarnya dosa dan tidak mendapat ampunan dari Allah SWT adalah dosa syirik (=menyekutukan Tuhan, yakni merasakan adanya daya, kekuatan, dan wujud selain Daya, Kekuatan, dan Wujud Dirinya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib, terutama merasakan adanya daya, kekuatan, dan wujud jiwa-raganya);
- 2) Membimbing murid-murid untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah hingga mencapai tingkat yakin bahwa Tuhan yang disembahnya itu benar-benar hadir; juga membimbing murid-murid untuk berkorban dengan ikhlas seikhlas-ikhlasnya bagi kemanfaatan lain orang dan masyarakat (sehingga tidak merasakan telah berkorban, karena saking ikhlasnya).
- 3) Membimbing murid-murid untuk menumbuhkan sikap sabar dan tawakal demi mencapai tingkat dan martabat rasa hingga merasakan mati sebelum mati (yang sebenarnya), yakni dengan melakukan jihad akbar (memerangi nafsunya sendiri hingga tunduk dan patuh dijadikan tanggungannya hati-nurani, roh, dan rasa) untuk mendekat kepadaNya hingga sampai dengan selamat. Makna “merasakan mati sebelum mati” adalah dengan mengikut jejak para *Malaikatul-Muqorrobin* yang rela bersujud *kal mayyiti baina yadil ghosili* (=seperti mayat yang patuh disucikan oleh orang yang berhak

memandikannya), yakni memberlakukan diri patuh dan tunduk kepada yang berhak dan sah mensucikan, yakni tunduk dan patuh kepada Guru Wasithah (sebagai pengganti dan pelanjut fungsi dan tugas kerasulannya Nabi Muhammad SAW).

- 4) Membimbing murid-murid untuk menjalankan semua dawuhnya Guru Wasithah (perkataannya dan perbuatannya, ilmunya dan amalnya, lahirnya dan batinnya), yakni dengan menjalankan syare`at (semua peribadatan yang dapat dijalankan oleh raga, termasuk bagusnya akhlak) dan menjalankan hakekat (hanya mengingat-ingat DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib).

c. Implikasi Terhadap Substansi Materi Pendidikan Umum

Memilih materi (*content*) yang benar-benar substansial untuk mengembangkan manusia (baca: peserta didik) agar mencapai martabat **insân kâmil** atau ber-kepribadian utuh bukanlah perkara gampang. Jika seluruh ayat Al-Quran (dan hadits-hadits shahih) dijadikan substansi materi pendidikan umum belum tentu dapat mengembangkan kepribadian utuh.

Persoalan paling mendasar karena sangat tebalnya Al-Quran dan Kitâb-kitâb Hadits serta beragamnya pemahaman ulama terhadap ayat-ayat Al-Quran dan Hadits. Persoalan mendasar lainnya, dan mungkin ini yang paling mendasar, adalah memilih ayat-ayat Al-Quran dan Hadits Nabi SAW manakah yang harus lebih didahulukan dipelajari. Atau dengan pendekatan hirarki kurikulum, substansi materi manakah yang harus lebih didahulukan dan substansi materi manakah yang harus dikemudiankan, substansi materi manakah yang merupakan *core* (inti) dan substansi materi manakah yang merupakan cabang atau

pengembangkan dari substansi materi yang inti itu. Jika diaplikasikan ke dalam Al-Quran dan Hadits, ayat Al-Quran manakah (juga hadits manakah) yang merupakan *core* (inti) dan ayat Al-Quran manakah (juga hadits manakah) yang merupakan cabang atau pengembangan dari ayat Al-Quran atau Hadits yang inti itu. Artinya, untuk memilih mana yang *core* (inti) dan yang cabang atau pengembangannya tidak cukup dengan sekedar mengadakan telaah yang kritis, tetapi apa yang dikehendaki Tuhan dengan Kitâb Al-Qurannya itu, serta apa pula yang dikehendaki Nabi Muhammad SAW dengan haditsnya itu!

KH Muhammad Munawwar Afandi menjelaskan, bahwa Kitâb Al-Quran yang sangat tebal itu (30 juz, 114 surat, dan lebih dari 6.000 ayat) intinya adalah petunjuk untuk dapat mati selamat. Untuk dapat mati selamat ada pintunya mati, yakni selalu mengingat-ingat DiriNya Ilahi Zat Yang Wajib WujudNya tetapi Al-Ghaib namaNya Allâh. Manusia (dan jin) sejak semula diciptakan tujuannya agar mereka menyembah AKU (=Dirinya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib yang Asma-Nya Allâh). Dalam beribadah, seorang ‘abid harus yakin bahwa Tuhan yang disembahnya itu hadir. Malah shalat pun wajib didirikan dengan tujuan untuk mengingat-ingat AKU (=Zat Tuhan Yang Al-Ghaib). Oleh karena itulah *core curriculum* pendidikan umum seharusnya dimulai dengan pembelajaran ayat/hadits inti dan ayat/hadits kunci. Perspektif *the elite respondent*, ayat inti Al-Quran adalah Qs. 20/Thaha ayat 14, sedangkan ayat kuncinya adalah Qs. 3/Ali Imran ayat 31-32 dan Qs. 5/Al-Maidah ayat 67); sementara hadits Ghodir Khum merupakan hadits inti sekaligus kunci. Setelah itu baru melangkah ke penjabaran dari ayat/hadits inti dan kunci itu.

Rukun Iman dan Rukun Islam pun harus dimaknai secara benar. Beriman bukan sekedar percaya melainkan harus *bi ma`rifatin wa shidqin* (harus benar-benar kenal dengan Zat Tuhan yang disembah, serta membenarkan Al-Hâdi atau Guru Wasithah yang menunjukINYa). Demikian juga beribadah harus *bi shidqin wa ikhlâshin* (harus benar sesuai dengan petunjuk Al-Hâdi dan ikhlash). Oleh karena itu syahadat bukan sekedar mengucapkan dua kalimat syahadat, melainkan benar-benar ‘menyaksikan’ Zat Tuhan Yang AsmaNYa Allah dan ‘menyaksikan’ hakekat Muhammad Rasulullah.

Dari studi ini ditemukan sesuatu yang paling khas dan tidak pernah menjadi kajian serius kaum muslimin untuk pengembangan **insân kâmil**. *Pertama*, keharusan mengenal Zat Tuhan melalui *talqin* zikir oleh Guru Wasithah, lalu selalu mengingat-ingatNYa; *kedua*, keharusan pasrah *bongkolan* (*itba`*, taat, *manut*, atau *nderek*) kepada Guru Wasithah (ucapannya maupun perbuatannya, ilmunya maupun amalnya, juga lahirnya maupun batinnya); *ketiga*, keharusan menjalankan *lakon* dan *pitukon* (ibadah dan amal sosial) sesuai Dawuh Guru, berlandaskan 10 dasar agama (*taubat*, *zuhud*, *`uzlah*, *qona`ah*, sabar, *tawakkal `alallah*, *mulazimatu dzikr*, *tawajjuh ilallahi bilkulliyati*, *muroqobah*, dan *ridlo*) dan menghindari empat bencana amal bagai api yang memakan habis kayu kering (*takabbur*, *ujub*, *riya*, dan *sum`ah*); dan *keempat*, jihad akbar untuk menundukkan nafsu dan syahwat agar dapat dijadikan tanggungannya oleh **hati-nurani**, **roh**, dan **rasa** dalam perjalanan kembali kepada Tuhan hingga sampai dengan selamat (melalui proses *takholli*, *tahalli*, dan *tajalli* hingga mencapai *fana` Dzati*).

d. Implikasi Terhadap Sifat-sifat Guru

Dalam Ilmu Syaththariah, Guru (yang sebenarnya) adalah Rasûlullah, KhalifahNya, *Khulafaur Rôsyidîn al-Mahdiyyîn*, atau Guru Wasithah. Tetapi dalam sub kajian ini, guru yang dimaksudkan bukanlah Guru Wasithah, melainkan guru yang menjadi kepanjangan tangan Guru Wasithah; yakni para guru yang melaksanakan pendidikan di persekolahan atau dosen yang melaksanakan pendidikan di universitas.

Sifat-sifat utama yang perlu dimiliki oleh guru yang bertugas membimbing murid-muridnya untuk mencapai martabat *asy-syaththôr* atau *insân kâmil* ada sepuluh, yakni:

- 1) Selalu bersandar kepada Dawuh Guru: perkataan dan perbuatannya, ilmu dan amalnya, lahir dan batinnya;
- 2) Selalu zikir (ingat Zat Tuhan), baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring; baik ketika beristirahat, menjalankan aktivitas sehari-hari, ketika mengajar, dan terlebih-lebih ketika shalat; demikian juga ketika diuji dengan susah maupun diuji dengan senang;
- 3) Menghindari *malima* (yakni menghindari dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil yang dilakukan terus-menerus);
- 4) Bersungguh-sungguh menjalankan *lakon* (ibadah) dan *pitukon* (amal sosial) berlandaskan 10 dasar agama (taubat, zuhud, ‘uzlah, qona`ah, sabar, *tawakkal `alallâh* , *mulazimatu dzikr*, *tawajjuh ilallâhi bilkulliyâti*, *muroqobah*, dan ridlo), menghindari empat bencana amal bagai api yang memakan habis kayu

kering (takabbur, ujub, riya, dan sum`ah), serta selalu memohon untuk dihindarkan dari fitnahnya bangsa jin, bangsa manusia, dan bangsa syetan;

- 5) Selalu melakukan jihâd akbar, yakni jihâd melawan nafsu dan watak 'aku'-nya hingga tunduk dan patuh dikendalikan oleh hati nurani, roh, dan rasa;
- 6) Sabar dan tawakkal;
- 7) Guyub-rukun dengan memperkokoh dan mempererat rasa kekeluargaan;
- 8) Menonjolkan *mahabbah* (=kecintaan) kepada murid-muridnya, jangan sampai malah ditakuti oleh murid-muridnya;
- 9) Bagaikan kyai di pondok pesantren, siap membimbing murid-muridnya siang dan malam (tidak dibatasi jam sekolah);
- 10) Bertanggung jawab terhadap diri pribadi, masyarakat, dan yang terpenting terhadap Tuhan.

e. Implikasi Terhadap Sifat-sifat Murid

Siapakah murid yang potensial dan tidak potensial untuk mencapai martabat *asy-syaththôr* atau **insân kâmil**, menurut Ilmu Syaththariah dapat diurutkan sebagai berikut:

- 1) Murid yang dalam bimbingan Guru Wasithah, sehingga mereka selalu memproses diri untuk menundukkan nafsu dan watak 'aku'-nya, menjauhi *malima*, bersungguh-sungguh menjalankan *lakon* (ibadah) dan *pitukon* (amal sosial) sesuai Dawuh Guru, dan selalu *itba`* kepada Guru (perkataan dan perbuatannya, ilmu dan amalnya, lahir dan batinnya).
- 2) Murid yang sedang memproses menundukkan nafsu dan watak 'aku'-nya, menjauhi *malima*, bersungguh-sungguh menjalankan syareat, dan selalu

mencari *al-haqqu min robbika* (=kebenaran itu datangny dari Tuhanmu), sehingga tidak fanatik mazhab.

- 3) Murid yang sedang memproses menundukkan nafsu dan watak 'aku'-nya, menjauhi *malima*, tampak tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankan syareat (atau sama sekali tidak menjalankan syareat), tetapi selalu mencari *al-haqqu min robbika*.
- 4) Peserta didik yang sedang memproses menundukkan nafsunya, menjauhi *malima*, dan bersungguh-sungguh menjalankan syareat, tetapi belum bisa menghilangkan watak 'aku'-nya sehingga fanatik mazhab (fanatik terhadap mazhab mayoritas, fanatik terhadap mazhab leluhur, fanatik terhadap tokoh yang dikaguminya, atau fanatik dengan hasil pemikirannya sendiri).
- 5) Peserta didik yang bersungguh-sungguh menjalankan syareat dan menjauhi *malima*, tetapi menonjolkan watak 'aku'-nya sehingga sangat fanatik mazhab.
- 6) Peserta didik yang masih mengumbar nafsu dan syahwatnya, kurang mempedulikan halal-haramnya harta, dan menonjolkan watak 'aku'-nya, sehingga ibadah yang dilakukannya pun (shalat, puasa, zakat, dan haji) tidak berdampak menghilangkan perbuatan keji dan munkar, terutama hartanya yang tidak bersih.
- 7) Peserta didik yang mengumbar nafsu dan syahwatnya, mengikuti wataknya bangsa hewan, menonjolkan watak 'aku'-nya, hidupnya *jor-joran*, dan sama sekali tidak tahu (atau pura-pura tidak tahu) kewajiban agama.

Murid yang paling potensial untuk berproses menuju martabat *asy-syaththôr* atau **insân kâmil** adalah murid-murid yang sedang memproses

menundukkan nafsu dan watak ‘aku’-nya serta selalu mencari kebenaran. Mereka adalah murid-murid yang berada pada urutan teratas (nomor 1), kemudian disusul murid-murid pada urutan (2) dan (3). Jadi, sifat-sifat murid yang paling utama untuk mencapai derajat *asy-syaththôr* ada dua, yakni: (a) selalu memproses menundukkan nafsu dan watak ‘aku’, dan (b) selalu mencari kebenaran, terutama kebenaran yang datang dari Tuhan (*al-haqqu min robbika*), sehingga terhindar dari fanatik mazhab.

Peserta didik yang tidak potensial mencapai martabat *asy-syaththôr* atau **insân kâmil** adalah peserta didik yang mengumbar nafsu dan menonjolkan watak ‘aku’-nya. Mereka adalah peserta didik yang berada pada urutan terbawah (nomor 7), kemudian disusul peserta didik pada urutan (6) dan (5).

Adapun peserta didik pada urutan (4) sangat berat untuk diproses menuju martabat *asy-syaththôr* atau **insân kâmil**, karena mereka masih memelihara watak ‘aku’-nya sehingga fanatik mazhab, yang menurut Al-Quran: *kullu hizbin bimâ ladaihim fârihûn* (=tiap-tiap golongan akan bangga dengan golongannya masing-masing). Bangga merupakan watak nafsu yang buruk.

Akan tetapi faktor yang paling menentukan dalam mencapai derajat *asy-syaththôr* adalah hidayah dari Allâh. Jika Allâh Berkehendak, maka dengan *fadlol* dan rahmatNya bisa saja peserta didik yang berada pada urutan terbawah sekalipun malah berbalik arah. Mereka melakukan *taubatan nashûha* (bertaubat secara sungguh-sungguh), bersungguh-sungguh menjalankan *lakon* (ibadah) dan *pitukon* (amal sosial) sesuai Dawuh Guru, melakukan *jihâd akbar* untuk

menundukkan nafsu dan watak 'aku'-nya, dan selalu *itba`* kepada Guru Wasithah (perkataan dan perbuatannya, ilmu dan amalnya, lahir dan batinnya).

f. Implikasi Terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Umum

Proses pembelajaran pendidikan umum perspektif Syaththariah dibangun atas dasar prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Guru dengan muridnya, siang dan malam dapat bergaul dengan rapatnya (tidak dibatasi dengan jam sekolah).
- b. Guru dengan muridnya merupakan satu keluarga, yang perasaan rohaninya diliputi oleh *mahabbah* (=rasa kecintaan) yang besar sehingga menimbulkan rasa kekeluargaan yang suci. Sejalan dengan itu perasaan takut dihilangkan (jangan sampai murid-murid takut kepada gurunya).
- c. Guru benar-benar menjadi teladan dalam menjalani proses menuju martabat **insân kâmil**.
- d. Dalam pembelajaran, proses penyadaran ditonjolkan (terutama menonjolkan penyadaran akan *al-faqir*-nya hamba di hadapan Allah Yang Maha Segala-Nya), sementara itu proses pemaksaan dihindarkan.
- e. Hukuman dalam pembelajaran janganlah bersifat fisik, melainkan dihubungkan dengan peningkatan intelektualitas murid (misalnya: menghafal atau menyelesaikan suatu soal). Oleh karena itulah lembaga pendidikan perlu menyediakan Bank Soal.

g. Implikasi Terhadap Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Umum

Secara umum murid-murid Syaththariah dilihat dari ketercapaiannya kepada martabat *asy-syaththôr* atau **insân kâmil** dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yakni:

- 1) Murid-murid yang sudah *ngetes*, yakni murid-murid yang sangat *tumemen* dalam melakukan *lakon* (peribadatan) dan *pitukon* (amal sosial) sesuai Dawuh Guru (Wasithah) dengan hati, roh, dan rasa yang selalu mengingat-mengingat DiriNya Zat Yang Al-Ghaib dan Allâh AsmaNya (IsiNya Hû). Mereka seperti *malaikatul-muqorroobun* yang *kal mayyiti baina yadil ghosili* (=bagai mayat yang rela dîmandikan oleh yang berhak mensucikannya), yakni *itba`* sepenuhnya kepada Guru Wasithah. Mereka selalu zikir (ingat Tuhan) ketika berdiri, duduk, ataupun berbaring; ketika shalat, bekerja, ataupun sedang beristirahat. Kesabaran dan tawakkal mereka nyaris mencapai tingkat dan martabat **rasa**. Bagi mereka diuji dengan susah ataupun senang sudah tidak ada bedanya lagi. Merekalah murid-murid yang sedang berproses menuju *asy-syaththôr* atau **insân kâmil**. Jumlah murid kategori ini sekitar 7,5% dari total warga Syaththariah (sekitar 100.000 orang).
- 2) Murid-murid yang dalam proses *ngetes*. Mereka *tumemen* juga dalam melakukan *lakon* (peribadatan) dan *pitukon* (amal sosial) sesuai Dawuh Guru (Wasithah) dengan hati, roh, dan rasa yang selalu berusaha mengingat-mengingat DiriNya Yang Wajib WujudNya Zat Yang Al-Ghaib dan Allâh AsmaNya (IsiNya Hû). Mereka bercita-cita dan berikhtiar seperti *malaikatul-muqorroobun* yang *kal mayyiti baina yadil ghosili* (=bagai mayat yang rela

dîmandikan oleh yang berhak mensucikannya), yakni *itba`* kepada RasûlNya atau Guru Wasithah. Tetapi ikhtiar mereka belum mapan, masih naik-turun. Mereka pun berusaha selalu berzikir (ingat Tuhan), tetapi masih belum bisa menghilangkan ingatan kepada selain Tuhan. Mungkin ketika shalat bisa lumayan *manteng* (tetap dalam kondisi) zikir (ingat Tuhan). Tetapi di luar shalat, antara zikir (ingat Tuhan) dengan ingat yang lainnya masih *fifty-fifty*. Kesabaran dan tawakkalnya masih kurang, sehingga belum mencapai tingkat dan martabat **rasa**. Diuji dengan susah yang sedang-sedang (tidak terlalu berat dan tidak juga ringan) masih bisa bersabar. Tetapi jika "sangat" susah ada kalanya keluh-kesah. Jika diuji dengan senang yang sedang-sedang (tidak terlalu berat dan tidak juga ringan) masih biasa-biasa. Tetapi jika diuji dengan senang yang tinggi (misal: dapat rizki noplok) ada kalanya menunjukkan kegembiraan. Jumlah murid kategori ini sekitar 17,5% dari total warga Syaththariah (sekitar 100.000 orang).

- 3) Murid-murid yang tidak *tumemen* dalam menjalankan Dawuh Guru (Wasithah). Mereka masih beramal atau mencampurkan amalan Wasithah dengan amalan-amalan lain yang sama sekali tidak diajarkan oleh Guru. Malah sebagian mereka *maido* (tidak senang dengan Dawuh Guru) sehingga dengan sengaja berpandangan dan beramal dengan pandangan dan amalan yang berlawanan dengan Guru. Sebagian mereka malah punya tokoh idola selain Guru. Mereka masih belum bisa menundukkan nafsu dan watak 'aku'-nya. Sebagian mereka karena awam (jarang atau tidak pernah mengikuti *mujâhadah* dan pengajian, baik di pusat maupun di cabang dan ranting);

sebagian lainnya mungkin karena ada niatan-niatan lain ketika meminta Ilmu Syaththariah kepada Guru (misal: ingin kemudahan urusan dunia; padahal sebenarnya Wasithah juga punya senjata, yakni shalawat nariyah, tetapi mungkin tidak tahu atau tidak sabaran). Jumlah mereka paling banyak, mencapai 50% dari total warga Syaththariah (sekitar 100.000 orang).

- 4) Murid-murid yang benar-benar *maido* dengan Guru. Kebanyakan mereka keluar sebagai murid Wasithah tanpa meminta izin. Tetapi ada juga yang terang-terangan menyatakan keluar sebagai murid Wasithah. Dari laporan responden diperoleh informasi bahwa mereka yang *maido* semuanya karena faktor dunia, di antaranya: (a) Ketika berguru ada niatan-niatan duniawi (misal: ingin dilariskan dagangannya, ingin dimudahkan naik pangkat, ingin disembuhkan penyakit, dan lain-lain). Mereka menyamakan Wasithah dengan Kyai Hikmah yang biasa memberikan solusi-solusi mudah bagi urusan duniawi. Ketika hajat mereka tidak terpenuhi, mereka kembali ke asal, atau mencari tokoh lain; (b) Menyalah-gunakan *pikukuh* dari Guru demi keuntungan duniawi (seharusnya *pikukuh* itu untuk memperkuat *lakon* dan *pitukon* sesuai Dawuh Guru); (c) Merasakan kehidupan duniawinya tambah susah (padahal dalam proses pengujian untuk dinaikkan martabatnya). Artinya, tidak sabar dan tidak tawakkal; (d) Mendapat iming-iming duniawi (ditawari kedudukan, ditawari proyek, dan lain-lain iming-iming dunia) padahal dilarang oleh Guru (karena Guru tahu sangat berbahaya bagi keîmanan dan ketakwaannya); (e) Ketika berguru memang tidak diniati untuk benar-benar menjadi muridnya, hanya sekedar ingin tahu saja. Kalau ada hal-

hal yang menguntungkan akan terus berguru. Tetapi jika tidak ada hal-hal yang menguntungkan, mereka kembali ke asal; dan (f) faktor lainnya, terutama karena tidak mendapat hidayahNya.

Untuk kepentingan evaluasi pembelajaran, tahapan-tahapan murid dalam mencapai martabat **insân kâmil** di atas dapat diaplikasikan bagi kaum muslimin umumnya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Murid-murid yang sangat bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah dan amal sosial. Mereka mengerjakan shalat wajib, sunat-sunat rowatib, dan shalat malam. Mereka pun senang meringankan beban orang lain (dengan harta atau tenaga). Mereka memiliki kesabaran yang tinggi dan tampak selalu bertawakkal kepada Allâh. Mereka yang selalu berusaha menundukkan nafsu dan watak 'aku'-nya. Mereka selalu mencari *al-haqqu min robbika* (=kebenaran adalah dari Tuhanmu), tidak fanatik mazhab.
- 2) Murid-murid yang lumayan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah dan amal sosial. Mereka mengerjakan shalat wajib, sunat-sunat rowatib, juga shalat malam (walau shalat malamnya sering tertinggal). Mereka pun suka membantu orang lain dengan harta atau tenaga. Mereka secara umum sabar dan tawakkal, walau kadang-kadang tampak kurang sabar dan kurang tawakkal. Mereka berusaha menundukkan nafsu dan watak 'aku'-nya 'walau kadang-kadang tergoda juga oleh ujian-ujian yang dirasakannya sangat susah atau sangat senang. Mereka selalu mencari *al-haqqu min robbika* (=kebenaran adalah dari Tuhanmu), tidak fanatik mazhab.

- 3) Murid-murid yang kurang bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah dan amal sosial. Mereka kerjakan shalat wajib, tetapi jarang mengerjakan shalat sunat, terlebih-lebih shalat malam. Mereka pun suka membantu sesama kalau diminta dan dalam keadaan longgar. Tetapi mereka kurang sabar dan kurang tawakkal. Mereka masih memperturutkan nafsu dan watak 'aku'-nya. Mereka mudah tergoda oleh ujian-ujian yang dirasakannya sangat "susah" atau sangat senang. Sebagian mereka mencari *al-haqqu min robbika* (=kebenaran adalah dari Tuhanmu), tetapi sebagian lainnya malah fanatik mazhab.
- 4) Murid-murid yang tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah dan amal sosial. Mereka kalau sedang sadar beribadah, tetapi kalau kesadaran agamanya menurun tidak mengerjakan ibadah. Mereka tidak sabaran dan tidak tawakkal. Mereka memperturutkan nafsu dan watak 'aku'-nya. Diuji dengan susah mengeluh, dan bila diuji dengan senang tampak bergembira. Tetapi ada juga di antara mereka yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah dan amal sosial, tetapi mereka "sangat" fanatik mazhab.

3. Implikasi Praktis

Hasil studi kualitatif dalam disertasi ini menemukan banyaknya murid-murid Wasithah yang sudah *ngetes*, yakni sedang berproses menuju martabat **insân kâmil** (sekitar 7,5% dari total murid Wasithah sekitar 100.000 orang), ditambah lagi dengan murid-murid yang sedang berproses menuju *ngetes* (sekitar 17,5% dari total murid Wasithah sekitar 100.000 orang). Artinya, untuk berproses

menuju martabat **insân kâmil** itu bukanlah hanya ada dalam kisah-kisah di masa silam (seperti murid-murid utama para Nabi dan para Rasûl As serta murid-murid utama Nabi Muhammad SAW). Ternyata jika dibimbing dengan cara-cara yang sama sebagaimana dibimbingkan oleh para Nabi dan Rasûl terdahulu, maka di masa sekarang dan yang akan datang pun akan menghasilkan yang sama.

Kemudian hasil survey yang melengkapi studi kualitatif terhadap sejumlah siswa SMA dan mahasiswa STT Pomosda pun menemukan adanya dampak yang kuat dari sebuah konsep **insân kâmil** yang benar dan kokoh serta model pendidikan yang mengembangkan **insân kâmil** sebagaimana digagas Guru Wasithah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dan mahasiswa yang menjadi murid Wasithah lebih tinggi ketaatan beragamanya dibanding siswa dan mahasiswa yang tidak menjadi murid Wasithah. Artinya, siswa dan mahasiswa yang menjadi murid Wasithah lebih potensial berproses menuju martabat **insân kâmil** dibanding siswa dan mahasiswa yang tidak menjadi murid Wasithah. Implikasi praktisnya adalah bahwa konsep **insân kâmil** dan model pendidikan **insân kâmil** yang digagas Guru Wasithah itu memang implementatif.

C. REKOMENDASI PENELITIAN

Memperhatikan hasil penelitian tentang konsep **insân kâmil** perspektif Syaththariah Guru Wasithah KH Muhammad Munawwar Afandi dan implikasinya terhadap pendidikan umum di Pondok Sufi POMOSDA, maka ada beberapa rekomendasi yang perlu diajukan sebagai hasil penelitian ini, yakni:

1. Rekomendasi bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kegagalan pendidikan sering kali karena tidak *match*-nya komponen-komponen pendidikan. Oleh karena itu maka seluruh komponen pendidikan seharusnya *match*, saling mendukung.

Tujuan pendidikan nasional sudah sangat bagus (khususnya: *îman*, *takwa*, dan *akhlak mulia*, sebagai butir-butir tujuan yang berkaitan dengan ***insân kâmil***). Tetapi dalam tataran operasional masih jauh. Oleh karena itu pengambil kebijakan pendidikan sebaiknya mengembangkan operasionalisasi tujuan pendidikan dan mensinergikan komponen-komponen pendidikan lainnya.

Komponen berîman dalam tujuan pendidikan sebaiknya disempurnakan dengan *bi ma`rifatin wa shidqin* (=benar-benar tahu objek yang diîmaninya, juga membenarkan Al-Hâdi yang menunjukkan objek îman itu). Komponen berakwa sebaiknya disempurnakan dengan: (1) selalu mengimani Zat Tuhan Yang Al-Ghaib; (2) mendirikan shalat yang *lidz-dzikhri* (=mengingat-ingat Zat Tuhan Yang Al-Ghaib), agar shalatnya *khusyu`* (sehingga dapat menghilangkan hijab jiwa-raga, yakni tercegahnya perbuatan keji dan munkar), dan terhindar dari shalat *sâhûn* (karena diancam dengan *fawailun*, =masuk neraka); (3) selalu berinfak, untuk menghilangkan *til-kumantil* terhadap dunia; (4) selalu mengîmani Al-Kitâb, Al-Hikmah, dan An-Nubuwah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan wakil-wakilnya yang hak dan sah, sebagaimana Al-Kitâb, Al-Hikmah, dan An-Nubuwah yang diturunkan kepada para Rasûl sebelumnya: dan (5) selalu meyakini Hari Âkhir, yakni kembalinya kepada Allâh, dengan merasakan mati sebelum mati yang sebenarnya (*muutuu qobla an tamuutuu*).

Demikian juga, komponen beribadah (sebagai wujud ketakwaan) sebaiknya disempurnakan dengan ibadah yang *bi shidqin wa ikhlâshin* (=ibadah yang benar, yakni: sesuai dengan syarat dan rukun serta tujuan ibadah, dikerjakan secara bersungguh-sungguh, dan benar-benar yakin bahwa Tuhan yang disembah itu hadir; juga ikhlas, yakni tidak merasakan telah beribadah dan berkorban). Dan komponen berakhlak mulia sebaiknya disempurnakan dengan: (1) *tazkiyatun nafs* (=sucinya jiwa-raga, yakni apa saja yang dimakan, disandang, dan ditempati adalah dari harta yang halal); (2) *tashfiyatul qolb* (=beningnya hati, yakni yang diingat-ingat hanyalah Zat Tuhan Yang Al-Ghaib, sebisa mungkin mengurangi ingatan kepada keperluan jiwa-raga dan dunia); dan (3) bagus akhlaknya.

Proses pembelajaran dibangun atas dasar beberapa prinsip, antara lain : (1) guru dengan peserta didik, siang dan malam dapat bergaul dengan rapatnya (tidak dibatasi dengan jam sekolah); dan (2) Guru dengan muridnya merupakan satu keluarga, yang perasaan rohaninya diliputi oleh *mahabbah* (=rasa kecintaan) yang besar sehingga menimbulkan rasa kekeluargaan yang suci. Sejalan dengan itu perasaan takut dihilangkan. Oleh karena itu kampus pendidikan berasrama sebaiknya diprogramkan untuk membina peserta didik yang potensial diproses menuju martabat **insân kâmil**.

Oleh karena itu, rekrutmen guru dan dosen agama sebaiknya mempertimbangkan kualifikasi orang yang sedang berproses menuju martabat **insân kâmil**. Selain memenuhi syarat administrative, mereka seharusnya orang yang taat beragama, *qona`ah* (dalam arti: selalu berusaha menghilangkan watak bangsa hewan dan watak 'aku'), memiliki kesadaran *al-faqir* (=rendah hati, selalu

merasakan banyak dosa dan kesalahan, selalu merasa kurang dalam beragama, sehingga mereka benar-benar sangat butuh dengan Tuhan), penyabar, selalu mencari *al-haqqu min robbika*, dan senang membimbing peserta didik siang-malam (tanpa dibatasi oleh waktu).

2. Rekomendasi bagi Pimpinan Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dan mahasiswa yang menjadi murid Wasithah lebih tinggi ketaatan beragamanya dibanding siswa dan mahasiswa yang tidak menjadi murid Wasithah. Artinya, siswa dan mahasiswa yang menjadi murid Wasithah lebih potensial berproses menuju martabat **insân kâmil** dibanding siswa dan mahasiswa yang tidak menjadi murid Wasithah. Implikasi praktisnya adalah bahwa konsep **insân kâmil** dan model pendidikan **insân kâmil** yang digagas Guru Wasithah itu memang implementatif.

Rekomendasi yang diajukan kepada pimpinan lembaga pendidikan adalah: (1) mengimplementasikan model pendidikan **insân kâmil**; (2) merekrut guru dan dosen agama, dengan jumlah yang cukup, yang dapat mengimplementasikan model pendidikan **insân kâmil**; dan (3) menjadikan sepuluh tema substansi materi pendidikan agama sebagai bekal utama pendidikan dan pembinaan keagamaan.

3. Rekomendasi bagi LPTK

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kegagalan pendidikan sering kali karena tidak *match*-nya komponen-komponen pendidikan. Karena itu maka

seluruh komponen pendidikan seharusnya *match*, saling mendukung. Adapun guru dapat dikatakan sebagai komponen ‘inti’ dalam proses pendidikan dan pengajaran. Karena itu LPTK sebagai lembaga pendidikan penghasil guru perlu mempertimbangkan hasil penelitian ini bagi pembinaan calon guru.

Disertasi ini menemukan bahwa manusia terdiri dari empat unsur, yang masing-masingnya perlu dikembangkan untuk diproses menuju martabat **insân kâmil**. Saat ini baru unsur raga saja yang dikembangkan (yakni menjalankan syareat). Tetapi tiga unsur lainnya (hati nurani, roh, dan rasa) diabaikan. Perspektif Syaththariah ketiga unsur batin ini harus dikembangkan: hati menjalankan tarekat (mengingat-ingat Zat Tuhan), roh *ngambah* hakekat (bahwa Yang Wujud, Yang Punya Daya, dan Yang Punya Kekuatan hanyalah Allâh; serta *me-nafi*-kan wujud, daya, dan kekuatan dirinya), sedangkan roh mencapai *ma`rifat (fana` fi Dzâtillâh)*.

Beberapa rekomendasi bagi LPTK adalah: (1) filsafat antropologi temuan penelitian ini (empat unsur manusia) perlu mendasari kebijakan LPTK; dan dijadikan bahan pembekalan bagi mahasiswa; (2) mengimplementasikan model pendidikan **insân kâmil**; (3) asrama mahasiswa perlu difungsikan sebagai pondok santri; dan (4) rekrutmen dosen agama selain memenuhi syarat administrative, sebaiknya dipilih dosen yang taat beragama, *qona`ah*, memiliki kesadaran *al-faqir*, penyabar, selalu mencari *al-haqqu min robbika*, dan senang membimbing peserta didik siang-malam (tanpa dibatasi oleh waktu).

4. Rekomendasi bagi Guru dan Dosen Agama

Penelitian menemukan, bahwa membimbing siswa dan mahasiswa untuk mencapai martabat **insân kâmil** adalah sangat berat dan banyak rintangan. Proses menundukkan nafsu dan watak 'aku' dengan jalan *mujâhadah* (jihâd akbar) adalah perkara yang sangat tidak disukai oleh manusia, tetapi perlu dilakukan, karena hanya dengan cara demikianlah manusia dapat kembali kepada Tuhan hingga sampai dengan selamat. Selain itu, penelitian ini pun menemukan bahwa proses pendidikan yang baik dibangun atas dasar prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Pendidik dengan muridnya, siang dan malam dapat bergaul dengan rapatnya, tidak dibatasi dengan jam sekolah; (2) Pendidik dengan muridnya merupakan satu keluarga, yang perasaan rohaninya diliputi oleh *mahabbah* (=rasa kecintaan) yang besar sehingga menimbulkan rasa kekeluargaan yang suci. Sejalan dengan itu perasaan takut dihilangkan, jangan sampai siswa takut kepada gurunya dan mahasiswa takut kepada dosennya; (3) proses penyadaran ditonjolkan (terutama menonjolkan penyadaran akan *al-faqir*-nya kita sebagai hamba), sementara itu proses pemaksaan dihindarkan; dan (4) hukuman dalam pembelajaran janganlah bersifat fisik, melainkan dihubungkan dengan peningkatan intelektualitas murid (misalnya: menyelesaikan suatu soal).

Oleh karena itu guru dan dosen agama seyogianya: (1) siap menjadi teladan dalam menjalankan *mujâhadah*, dengan menunjukkan ketaatan dalam beribadah; (2) siap menjadi teladan dalam usahanya menundukkan nafsu dan watak 'aku' . Jika (1) dan (2) tidak siap, sebaiknya mengundurkan diri dari guru dan dosen agama; (3) membekalkan substansi materi pendidikan agama (sepuluh

tema); (4) dalam proses pendidikan menonjolkan penyadaran sebagai *al-faqir*; (5) tindakan terhadap siswa/mahasiswa menonjolkan *mahabbah* dan kekeluargaan yang suci; (6) dalam menghukum, memilih jenis hukuman yang dapat meningkatkan intelektualitas, dengan didasari rasa *mahabbah*; dan (7) siap membimbing siswa/mahasiswa siang dan malam (tidak dibatasi waktu).

Kemudian direkomendasikan pula, bahwa guru dan dosen agama hanya membimbing siswa dan mahasiswa yang potensial saja untuk diproses menuju martabat **insân kâmil**. Sementara bagi siswa dan mahasiswa yang puas dengan model keberagaman orang tua, leluhur, dan mayoritas; atau mereka yang taat beragama tetapi fanatik mazhab, sebaiknya disadarkan bahwa *al-haqqu min robbika walâ takuunanna minal mumtarin*. Perlu diketahui bahwa proses penyadaran ini ‘sangat sulit’. Karena itu diperlukan kesabaran, keyakinan yang kokoh bahwa hidayah itu datangnya dari Allâh, juga tidak lupa selalu memohon welas asih dan pertolongan Allâh serta syafaat RasûlNya.

Adapun bagi siswa dan mahasiswa yang tidak potensial, yakni mereka yang masih mengumbar nafsu dan syahwat, masih memelihara watak ‘aku’, dan (pura-pura) tidak tahu kewajiban, kiranya perlu dibuat program khusus untuk mengurangi (syukur-syukur menghilangkan) watak-watak yang buruk itu, yakni menundukkan nafsu *amarah* dan nafsu *lawwamah*-nya.

5. Rekomendasi bagi Siswa dan Mahasiswa

Penelitian ini menemukan bahwa proses menuju martabat **insân kâmil** hanya dilakukan oleh orang-orang yang telah ditarik oleh *fadlol* dan rahmatNya, karena memperoleh hidayahNya. Oleh karena itu hanya siswa dan mahasiswa

yang potensial saja yang dapat memproses diri menuju martabat ini. Mereka yang mengumbar nafsu dan syahwat, atau taat beragama tetapi sangat fanatik mazhab, sama sekali tidak potensial untuk berproses menuju martabat **insân kâmil**.

Kepada siswa dan mahasiswa yang potensial, yakni mereka yang selalu menghindari dosa-dosa besar, menghindari dosa-dosa kecil yang dilakukan secara terus-menerus, gemar beribadah, selalu merasa kurang dengan ibadahnya (sehingga terus-menerus bertaubat), rendah hati, menundukkan nafsu dan watak 'aku' (tidak ngaku bisanya, pintarnya, hebatnya, dan sebagainya; melainkan merasa di-bisa-kan, di-pintar-kan, di-hebat-kan oleh Allâh), tidak fanatik mazhab, dan selalu mencari *al-haqqu min robbika*; maka kepada siswa dan mahasiswa ini direkomendasikan untuk mempelajari Ilmu Syaththariah dari Guru Wasithah yang hak dan sah, kemudian diproses menuju martabat **insân kâmil**.

6. Rekomendasi bagi Masyarakat

Penelitian menemukan bahwa pengajaran agama selama ini hanya di pinggiran, tidak pernah sampai ke 'inti' (tauhid yang murni). Dengan beragama di tepi, maka tidak mungkin dapat kembali kepada Allâh dengan selamat dan bahagia. Karena itu bagi pemuka agama, organisasi keagamaan, dan para muballigh, direkomendasikan hal-hal berikut:

Pertama, Ilmu Syaththariah dengan segala penjabaran ajarannya seyogianya dijadikan bahan kajian. Apa pun hasilnya pasti bermanfaat, karena Ilmu Syaththariah sebenarnya Al-Quran itu sendiri. Jika pandangannya benar, maka manfaatnya sangat besar, yakni mengantarkan kepada ajaran yang benar, kepada 'inti' Islam. Tetapi jika tidak sependapat, masih bermanfaat pula karena

telah mengkaji Al-Quran.

Kedua, Ilmu Syaththariah mengingatkan bahwa jalan kembali kepada Tuhan itu sangat berat dan banyak ringtangannya. Oleh karena itu diperlukan program pembimbingan keagamaan yang benar, serius, kesabaran yang tinggi, *mujâhadah* secara sungguh-sungguh (jihâd akbar), dengan selalu memohon *fadlol* dan rahmatNya serta syafaat RasûlNya.

Ketiga, diperlukan kearifan yang tinggi, jangan sampai pemuka agama dan para muballigh malah mengikuti selera masyarakat banyak. Umumnya manusia, perspektif Ilmu Syaththariah adalah enggan mengikuti agama yang benar, lebih senang mengikuti keberagamaan yang ringan-ringan, atau keberagamaan yang memberikan kepuasan nafsu dan duniawi. Oleh karena itu jangan heran masyarakat banyak lebih menyukai pengajian yang enak didengar dan memuaskan nafsunya. Sebagai pemuka agama, pertanggung-jawaban kepada Tuhan harus lebih diutamakan, bahkan segala-galanya. Para Nabi dan para Rasûl telah memberikan teladan. Mereka sama sekali tidak berambisi menarik pengikut sebanyak-banyaknya. Mereka lebih memilih tabligh yang benar, walau pada akhirnya dibenci oleh masyarakat, difitnahnya, diusirnya, bahkan tidak segan-segan hingga dibunuhnya.

7. Rekomendasi bagi Penelitian Berikutnya

Hasil penelitian ini, baik menyangkut konsep **insân kâmil**, implikasi konsep **insân kâmil** dalam pendidikan umum, maupun ajaran Islam perspektif Ilmu Syaththariah, sangat terbuka bagi peneliti berikutnya untuk mengujinya yang belum terjawab dalam penelitian ini.

Pertama, beberapa ajaran pokok Ilmu Syaththariah berbeda secara kontras dengan keyakinan kaum muslimin pada umumnya, yakni: (1) Syahâdat bukanlah sekedar 'mengucapkan' kalimat syahâdat itu, melainkan harus benar-benar 'menyaksikan' Zat Tuhan Yang Al-Ghaib; (2) untuk dapat mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib tidak bisa diketahui lewat bacaan, perenungan, ataupun kontemplasi, melainkan harus dengan metode 'bertanya' kepada *Ahladz Dzikri* (=Rasûl atau Wasithah); (3) Kenabian memang sudah ditutup oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi 'kerasûlan' masih terus berlangsung hingga sekarang dan sampai kiamat nanti. Nabi Muhammad SAW adalah Nabi bagi semesta alam. Tetapi karena umur beliau terbatas, maka misi dan tugas kerasûlannya dilanjutkan oleh wakil-wakilnya hingga sekarang dan sampai kiamat nanti; (4) untuk memahami Al-Quran dan ajaran Islam tidak bisa dengan ijtihad, karena banyaknya ayat-ayat Al-Quran yang *mutasyâbihât* (yang menurut Al-Quran hanya dipahami oleh Allâh, dengan celân terhadap orang yang berani men-*ta`wil*-kannya), karena ijtihad tidak bisa menembus ayat-ayat *mutasyâbihât*; padahal Al-Quran itu pedoman bagi manusia, terutama bagi orang-orang yang bertakwa. Hanya dengan belas kasihNya, Allâh SWT memilih WakilNya (Rasûlullah atau Wasithah) yang dikehendaki dipahamkan dengan Al-Quran; (5) jin itu seluruhnya sesat/kâfir dan menyesatkan manusia. Dengan trik-triknya menciptakan pandangan 'baik' pada setiap pandangan dan perbuatan manusia yang tidak sejalan dengan Tuhan, maka trik-trik negatif jin itu harus dikenali dengan baik, dan kita harus selalu memohon perlindungan dari fitnahnya bangsa jin dan bangsa syetan; dan (6) seseorang tidak mungkin mencapai **insân kâmil** kecuali dengan

selalu *itba`* (taat, patuh, *manut*, *nderek*) kepada Guru Wasithah.

Baik untuk pemahaman Islam yang benar ataupun untuk pengembangan **insân kâmil**, pandangan-pandangan Guru Wasithah itu perlu dikaji-ulang. Ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits yang dikemukakan oleh Guru Wasithah – yang disebut-sebutnya sebagai 'inti' dan 'kunci' sangat terbuka untuk dikaji-ulang. Jika menghasilkan pendapat yang sama, artinya *al-haqqu min robbika* telah benar-benar ditemukan. Tetapi, setelah telaah kritis tetap menghasilkan yang berbeda, artinya pandangan Guru Wasithah itu telah memperkaya khazanah Islam dan kaum muslimin.

Sebenarnya ada beberapa cara untuk menguji kebenaran seorang Wasithah sebagaimana menguji kebenaran seorang Rasûl, yakni: (1) Rasûl adalah Ahladz Dzikri, yakni kenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib dan memiliki Ilmu Zikir; (2) Rasûl dipahami dengan Al-Quran karena mereka adalah *al-muthohharûn* – yang disucikan oleh Tuhan, sehingga bisa diuji pemahamannya terhadap Al-Quran (yakni dengan mengkaji secara kritis tetapi jujur pandangan-pandangan Wasithah, baik terhadap tulisan-tulisan beliau maupun langsung berdiskusi dengan beliau); (3) Rasûl itu selalu disertai mu`jizat yang bisa mengalahkan seluruh kekuatan yang dibangsakan mu`jizat, seperti karomah, sihir, dan karomah palsu (ini pun bisa diuji, terutama oleh orang yang merasa punya karomah atau sihir); dan (4) Rasûl itu siap ber-*mubâhalah*, sebagaimana pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dengan kaum Nasrani Najran.

Kedua, disertasi ini telah menemukan pokok-pokok ajaran Islam dan konsep **insân kâmil** perspektif Ilmu Syaththariah Guru Wasithah KH Muhammad

Munawwar Afandi, juga telah menemukan model konseptual pendidikan untuk mencapai martabat **insân kâmil**, juga telah menemukan profil murid-murid Wasithah yang sudah mencapai martabat **insân kâmil**, dan telah menemukan efektivitas model konseptual pendidikan untuk mencapai martabat **insân kâmil** yang digagas Guru Wasithah pada lembaga pendidikan yang didirikan beliau dan di sekitar tempat tinggal beliau.

Tetapi penelitian ini tidak mensurvey peserta didik pada lembaga pendidikan yang didirikan beliau di tempat-tempat yang jauh, terlebih-lebih lagi pada lembaga pendidikan di luar lembaga pendidikan yang didirikan oleh Guru Wasithah. Oleh karena itu studi ini terbuka bagi peneliti berikutnya untuk menguji konsistensi efektivitas model konseptual pendidikan untuk mencapai martabat **insân kâmil** yang digagas Guru Wasithah itu di lembaga pendidikan yang tidak secara langsung dibimbing oleh beliau, atau pada lembaga pendidikan yang tidak didirikan oleh beliau. Tetapi yang terakhir ini harus dilakukan secara eksperimental, atau sekurang-kurangnya semi eksperimental.